

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma didefinisikan oleh Kriyantono (2021) sebagai sebuah cara pandang untuk melakukan penafsiran atas peristiwa atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Winner & Dominick (dalam Kriyantono, 2021) mengartikan paradigma sebagai sebuah perangkat teori, prosedur, dan asumsi yang melihat tentang bagaimana periset memandang dunia. Ahli lain, yaitu Grunig & White (dalam Kriyantono, 2021) menyatakan bahwa paradigma merupakan *worldview* yang artinya seorang ilmuwan memiliki asumsi terkait dengan dunia yang ia pandang sehingga membentuk kerangka konseptual dalam pikirannya dan memberikan pengaruh pada proses penentuan ilmuwan memandang realitas tertentu. Melalui definisi-definisi tersebut, paradigma dapat dipahami sebagai sebuah wujud keyakinan yang dimiliki oleh periset, mengandung prinsip-prinsip pokok dalam memandang realitas, dan mengarahkan cara meriset realitas tersebut. Sifat paradigma yang diterapkan dalam penelitian memiliki sifat membatasi dan selektif. Maka dari itu, cara menangkap dan menafsirkan suatu realitas tidak bersifat utuh, melainkan realitas yang telah dipengaruhi oleh pilihan personal yang dianggap menarik dan penting.

Dalam melaksanakan riset, terdapat tiga paradigma, yaitu positivistik, interpretif/konstruktivis, dan kritis (Kriyantono, 2021). Guba & Lincoln (dalam Haryono, 2020) menyatakan bahwa paradigma didasari pada sistem kepercayaan yang berada dalam asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Ontologis memiliki pemahaman sebagai sebuah asumsi terkait dengan "realitas". Epistemologis merupakan asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan yang akan diteliti. Metodologi dipahami sebagai asumsi mengenai bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan (Guba dalam Haryono, 2020).

Untuk menganalisis kasus dalam riset ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang diartikan sebagai cara memandang realitas yang diciptakan oleh individu dan yang terdapat dalam pikiran individu tersebut. Pemahaman paradigma

konstruktivis melalui asumsi ontologis menunjukkan bahwa realitas bisa dimaknai dalam bentuk konstruksi mental. Makna, konstruksi tersebut harus dipahami berdasarkan pengalaman orang yang mengalami fenomenanya. Konstruktivis dalam ontologis oleh Denzin & Lincoln dimaknai sebagai realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik (Haryono, 2020b). Melalui asumsi epistemologis, paradigma konstruktivis melihat bahwa hubungan peneliti terhadap hal yang diteliti bersifat transaksional sehingga memiliki hubungan timbal balik dan mampu menghasilkan temuan penelitian secara literal seiring dengan proses penelitian. Maka, temuan dari penelitian diperantarai oleh nilai-nilai yang dianut yang terlibat dalam realitas. Asumsi metodologis melihat paradigma konstruktivis sebagai metodologi hermeneutis atau dialektis sehingga terjadi penekanan terhadap aspek empati dan interaksi guna menghasilkan kualitas penelitian yang autentik dan reflektif.

Paradigma konstruktivis oleh Creswell & Poth (2018) turut dimaknai sebagai sebuah kepercayaan individu dalam mencari pemahaman terkait dengan dunia tempat tinggal. Dalam hal ini, individu turut mengembangkan makna subyektif dari pengalaman dan makna dan yang diarahkan pada objek sehingga tujuan dari cara pandang tersebut adalah mengandalkan sebanyak mungkin peserta mengenai situasi yang sedang dipelajari. Menurut Crotty, terdapat tiga asumsi dasar paradigma konstruktivis, yaitu manusia membangun makna saat mereka terlibat dengan dunia yang ditafsirkannya, manusia terlibat dengan dunia serta memahami berdasarkan perspektif sejarah dan sosial mereka, dan makna dasar yang tercipta selalu bersifat sosial, muncul di dalam dan di luar interaksi komunitas manusia (Creswell & Poth, 2018). Maka dari itu, peneliti akan menerapkan paradigma konstruktivis untuk memahami makna dan mengidentifikasi konsep standar ganda berbasis gender yang terjadi di dalam film "Dear David".

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian analisis naratif untuk melihat konsep standar ganda berbasis gender dalam film "Dear David" ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode

artistik dikarenakan proses penelitian yang bersifat kurang berpola. Penelitian yang bersifat kualitatif juga dikatakan sebagai penelitian naturalistik yang dilihat melalui kondisi penelitian yang kerap dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Tujuan penggunaan jenis penelitian kualitatif adalah untuk dapat menggali dan mengkonstruksi terhadap suatu realitas sosial serta mengeksplorasi seluruh konstruksi-konstruksi dan juga makna yang terkandung dalam interaksi maupun relasi komunikasi yang bersifat ilmiah.

Kualitatif juga memiliki fokus pada pola pandangan kedalaman (*depth*) dibandingkan keluasan (*breadth*) seperti motif-motif dan konteks sosial budaya (Kriyantono, 2021). Maka, dengan pemahaman tersebut, penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013). Penelitian ini turut menerapkan sifat deskriptif kualitatif yang dipahami oleh Kriyantono (2021) sebagai sebuah strategi untuk mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat guna menggali kedalaman sebuah makna yang terkandung dalam data secara lebih dalam. Dengan adanya sifat deskriptif, peneliti dapat lebih dalam memahami alasan dibalik sebuah realitas itu terjadi, motif-motif pelaku sosial, latar belakang motif tersebut tercipta, hingga pengaruh konteks-konteks lain.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Menurut Creswell & Poth (2018) narasi sebagai sebuah metode digunakan untuk menganalisis cerita yang diceritakan, melakukan eksplorasi narasi mulai dari narasi sosial, budaya, keluarga, linguistik, dan institusional pengalaman individu di bentuk, di ekspresikan, dan di berlakukan. Narasi juga di pahami sebagai sebuah teks lisan atau tulisan yang menceritakan suatu peristiwa dengan rangkaian yang terhubung secara kronologis. Dalam penelitian ini, Analisis naratif yang digunakan adalah struktur analisis yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Melalui sebuah teks, Todorov melihat adanya susunan struktur tertentu yang baik secara sadar maupun tidak dalam proses penyusunan teks. Dengan adanya stuktur tersebut, khalayak diketahui turut membaca narasi berdasarkan tahapan sesuai dengan yang

dibentuk oleh pengarang. Menurut Todorov, narasi adalah segala hal yang dikatakan. Hal tersebut juga diikuti dengan adanya urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013). Struktur naratif sebagai metode analisis yang diciptakan oleh Tzvetan Todorov menjabarkan bahwa dalam sebuah narasi mengikuti siklus tertentu, yaitu dimulai dengan keadaan seimbang (*equilibrium*) dan mengarah pada keseimbangan yang dipatahkan (*disruption*) dan kembali meraih keseimbangan awal yang terbentuk menjadi keseimbangan baru (*new equilibrium*) (Todorov & Weinstein, 1969). Kemudian, Todorov melihat keberadaan narasi yang lebih kompleks dan membentuk elemen yang berawal dari 3 tahap menjadi 5 tahap dan diperjelas oleh Nick Lacey sehingga tahapan tersebut dimulai dengan gambaran situasi yang seimbang di awal cerita (*the situation of equilibrium*), kemudian terjadinya gangguan (*disruption of the equilibrium*), kesadaran terjadinya gangguan (*recognition of disruption*), upaya untuk memperbaiki gangguan (*attempt to repair the disruption*), dan keseimbangan yang terjadi kembali (*reinstatement of the equilibrium*) (Lacey, 2000; Todorov, 1971). Dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah analisis struktur narasi 5 tahap yang merupakan hasil pengembangan Nick Lacey dari struktur narasi yang ditawarkan oleh Tzvetan Todorov untuk dapat mengidentifikasi keseimbangan, gangguan, kesadaran terjadinya gangguan, upaya penyelesaian gangguan, dan kembali ke tahap keseimbangan dalam sebuah narasi.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film “Dear David” yang berada dalam platform Netflix dengan durasi 1 jam 58 menit. Melalui film tersebut, akan dilakukan proses identifikasi makna standar ganda berbasis gender melalui naratif yang disusun. Dengan durasi tersebut, film “Dear David” mengandung 141 *scene* yang akan dibagi ke dalam bagian-bagian narasi sesuai dengan struktur Tzvetan Todorov. Kemudian setelah membagi, maka beberapa *scene* akan digunakan sebagai unit analisis yang menggambarkan adanya konsep standar ganda seksual dalam film “Dear David”.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumentasi terdiri dari berbagai jenis antara lain, berita media massa, buku teks, tulisan prasasti, peraturan hukum, status Facebook, cuitan Twitter, pesan singkat, program televisi, film, video di Youtube, iklan, majalah, laporan polisi, memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, atau *website* (Kriyantono, 2021) Fungsi dari teknik dokumentasi adalah untuk mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2021). Data primer berupa dokumen menurut Mulyana (2013) dapat memadai dan memberikan gambaran terkait dengan pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut. Maka, dalam penelitian ini, dokumen audio visual berupa film yang bertajuk “Dear David” digunakan sebagai unit analisis utama untuk mengidentifikasi konsep yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun data sekunder menurut Mulyana (2013) berguna untuk menelusuri dokumen secara historis dan menelusuri situasi yang relevan dengan yang dikaji oleh peneliti. Maka dari itu, data sekunder juga diterapkan dalam penelitian seperti buku, artikel daring, jurnal, hingga percakapan di media sosial yang relevan dan kredibel untuk melengkapi kebutuhan analisis penelitian yang dilakukan.

### 3.6 Keabsahan Data

Untuk dapat memastikan bahwa penelitian ini memiliki data yang sah dan kredibel, maka penelitian akan memastikan keabsahan data dengan menggunakan analisis triangulasi. Triangulasi dalam penelitian digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari subjek dengan menganalisis keberanan menggunakan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Dengan hal ini, data akan di *cross-check* kembali dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2021) Analisis triangulasi dibedakan oleh Kriyantono (2021) menjadi 5, yaitu triangulasi informan, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode dengan pemahaman arti sebagai berikut:

1. Triangulasi informan merupakan proses pengecekan ulang kebenaran suatu informasi yang di peroleh melalui sumber yang berbeda. Dilakukan juga

*confirmability*, yaitu saat data dapat dibuktikan kebenarannya dengan konfirmasi terhadap data lain sehingga terhindar dari unsur subjektivitas.

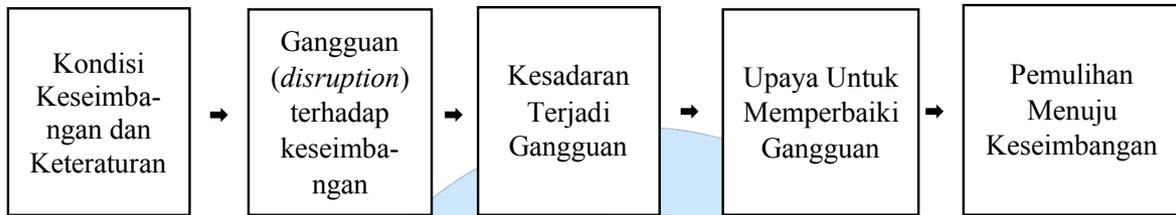
2. Triangulasi waktu adalah proses periset melakukan observasi secara berulang lebih dari satu kali dikarenakan perilaku manusia yang kerap berubah dari waktu ke waktu.
3. Triangulasi teori menggunakan dua teori atau lebih untuk dipadukan dan diuji.
4. Triangulasi periset, yaitu proses menggunakan lebih dari satu peneliti saat mengadakan observasi untuk dapat mengamati persepsi yang berbeda terhadap suatu fenomena.
5. Triangulasi metode adalah mengecek kembali keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan waktu sehingga dapat terhindar dari unsur subjektivitas serta mendapatkan kebenaran saat memperoleh data yang sama melalui penggunaan teknik pengumpulan data lainnya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Bogdan (dalam Sugiyono, 2013) memahami analisis data sebagai proses mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mereduksi data penting, dan membuat kesimpulan untuk di ceritakan kepada orang lain. Demikian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan pembagian struktur narasi yang diperkenalkan oleh Tzvetan Todorov yang telah dikembangkan oleh Nick Lacey menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

U  
M  
M  
N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Sumber: Eriyanto (2013)

Pembagian lima tahapan yang dilengkapi oleh Lacey dapat dipahami sebagai berikut:

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan.

Narasi umumnya diawali dengan situasi normal, ketertiban, dan keseimbangan. Apabila dilihat dalam narasi mengenai kisah superhero, maka gambaran narasi kerap diawali dengan kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan sebagainya. Dapat juga sebuah narasi awal terlihat seperti kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia.

2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Unsur kedua dalam struktur narasi adalah adanya gangguan (*disruption*). Hal ini ditandai dengan tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, dan keteraturan yang tercipta di awal narasi. Digambarkan juga dengan keadaan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu, kondisi menjadi tidak stabil. Apabila disandingkan dengan narasi superhero, maka babak kedua ini ditandai dengan kedatangan musuh yang melakukan kejahatan sehingga mampu merubah ketertiban kota atau pada kondisi keluarga, maka terjadi perubahan yang awal mulanya harmonis berubah menjadi tidak harmonis.

3. Kesadaran terjadinya gangguan. Gangguan (*disruption*) semakin besar

Pada tahap ketiga ini, gangguan semakin membesar dan dapat dirasakan dampaknya. Maka, melalui hal ini, gangguan teridentifikasi telah mencapai titik puncak (klimaks). Jika dilihat melalui kisah superhero, maka di tahap ini kekuatan musuh terlihat semakin kuat, musuh berhasil memperoleh pengikut

dan memberikan dampak kerugian yang besar bagi penduduk. Dalam pandangan keluarga, kekacauan mengalami titik puncak seperti terjadinya perselingkuhan.

#### 4. Upaya memperbaiki gangguan

Babak keempat dalam narasi adalah hadirnya sosok pahlawan yang memiliki upaya untuk mengembalikan kondisi seperti semula. Maka, tahap ini akan tampak upaya-upaya untuk memperbaiki dan menciptakan keteraturan kembali meskipun upaya tersebut mengalami kegagalan. Dalam kasus superhero, maka akan terdapat perlawanan terhadap musuh dan umumnya pahlawan akan mengalami kegagalan terlebih dahulu.

#### 5. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang timbul berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali. Dalam babak ini, melalui kasus superhero, maka akan terlihat penduduk mengalami ketentraman kembali, keluarga turut menjadi harmonis kembali dan seterusnya.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sesuai dengan analisis naratif mengikuti 5 tahapan struktur narasi. Setelah mengidentifikasi struktur narasi, dapat dilihat makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam narasi yang dibangun, hasil temuan penelitian akan dijabarkan secara deskriptif dalam penelitian ini.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA